

Budaya

SABTU-MINGGU/ 5-6 SEPTEMBER 1998 - HALAMAN 5



Sunaryo

"PRAHARA negeri kita, mendesak saya untuk membungkus seluruh karya ini. Sejak awal '98 telah hilang daya untuk berkreasi seperti biasanya. Rasa gusar, pedih, cemas membuat semua beku, terhimpit segala rasa krisis ... sampai titik nadir!

Dalam proses pembungkusan, terjadi interaksi bagai berkarya di atas karya. Bahkan terjadi reinterpretasi karya. Melipat, mengikat, merajut. Sampai kapan terdiam dan tetap terbungkus? Entah ... menunggu mentari negeri kita mulai berseri ..."

Demikian pernyataan Sunaryo, memberikan alasan mengapa membungkus karya-karya

Spiritualitas reformasi ala Sunaryo

nya yang tersimpan di museum yang diberi nama Selasar Seni Sunaryo, di Jl. Bukit Pakar Timur No. 100 Bandung.

Dari teks itu sudah menggambarkan bagaimana protes dia atas kondisi sosial-politik dan ekonomi pada bangsa ini. Pembungkusan ini dilakukannya sejak dua bulan lalu tepatnya Juni.

Pernyataan itu sebagai introduksi sebelum menelusuri lebih jauh untuk melihat seluruh karyanya. Lihat saja bagaimana untuk setiap ruang di museumnya, dia berusaha mencari signifikansi peristiwa. Di sana ada "Ruang Lapar" dan "Ruang Luka" yang menggambarkan kasus perkoasaan yang terjadi pada 13-14 Mei lalu.

Menurut Sunaryo, museum yang dibangunnya menghabiskan waktu sekitar lima tahun ini mengalami pengunduran berulang kali untuk diresmikan, karena situasi sosial dan politik yang terjadi di negeri ini. Baru 5 September ini, peresmian dilakukan oleh Mendikbud Prof. Juwono Sudarsono, sekaligus digelar pameran tunggal karya-

karya Sunaryo yang diberi nama *Titik Nadir*.

Uniknya, dari semua karyanya yang ada di selasar, ada satu karya yang menurut pengakuan Sunaryo tidak berani membungkusnya, yaitu *Tawaf* sebagai karya hasil dari pengalaman saat menjalankan ibadah haji. "Saya tak berani membungkusnya. Ini merupakan pengalaman spiritual saya ketika melaksanakan ibadah haji saat tawaf," jelas Sunaryo.

Apa yang dilakukan Sunaryo terhadap karyanya ini, kurator dan kritikus seni rupa Jim Supangkat mengomentari, di balik bungkusan hitam ada arti dan representasi di dalamnya. "Karya ini pada dasarnya lapisan ke dua dari karya pertama. Kalau dilihat dari pembungkusan, sebagai aksi politis pada keadaan negeri ini. Terjadi semacam kegelisahan pada seniman," katanya.

Menurut Sunaryo, sampai negara ini menunjukkan tanda-tanda perbaikan baru ia berani membuka bungkusan karyanya. Namun seniman Danarto men-

yarankan, pembungkusan terhadap karya Sunaryo ini tidak dibuka, tetap tertutup sebagai pertanda saat ia membuat karyanya ini suasana negara sedang pada era "maut". "Karena ini merupakan catatan sejarah perkembangan, kebangkrutan suatu bangsa yang tidak bertanggung lagi dengan 80 juta rakyat kita terancam kelaparan," imbuh Danarto.

Keistimewaan karya Mas Nar-yo dalam hal ini, menurut Jim Supangkat, reaksinya terhadap masalah reformasi dari satu segi ada efek politisnya, karena pendekatan estetikanya tidak ditinggalkan. "Pada karyanya ini terdapat perimbangan, saya sampai pada kesimpulan yang sedang ditampilkan adalah sebuah spiritualitas reformasi. Karya-karyanya dari dulu seringkali mem-persoalkan masalah-masalah yang misterius, misteri alam, dan menampilkan karya-karya yang memperlihatkan citra primitif sedikit banyak berkaitan dengan hal-hal spiritual," papar Jim. □